

Analisi Implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) Pada Tahap Pelaksanaan Pekerjaan Proyek Kapal Tanker Di PT. Daya Radar Utama Unit Lampung Tahun 2019

Ratna Muliawati¹, Nur Sefa Arief Hermawan², Riko Adi Sunaryo³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Kendal

^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Abstract

The contractor plays an important role in supporting the operations of a company. However, contractors are more prone to work accidents because they directly carry out work activities. Contractor Safety Management System (CSMS) is a management system for managing contractors who work within the PT. Pertamina. The purpose of this study was to analyze the implementation of a Contractor Safety Management System (CSMS) at the stage of implementing the Tanker project at PT. Main Radar Power Unit of Lampung in 2019. This study uses a qualitative approach by triangulation to understand a phenomenon of CSMS implementation. The informants of this study consisted of 1 person from HSE PT. Pertamina and each 1 General Manager of Production, 1 person HSE Coordinator, 1 person Project Manager, 2 Workers PT Lampung Unit DRU. The results showed that the implementation of CSMS in the Pre-Work Phase which was divided into 6, namely PreJob Meeting, HSE Plan and HSE Induction. Then the Ongoing Work phase which is divided into 5 activities, namely Daily Inspection, HSE Management Visit, Audit, Safety Meeting Contractor and Tool Box Meeting have not been carried out maximally by PT. Lampung Unit DRU. It is recommended to PT. Daya Radar Utama to support both financially, human resources and communication in the HSE field for the implementation of CSMS at the work implementation stage so that PT DRU Unit Lampung is able to realize all HSE programs properly.

Keywords : *Contractor Safety Management System (CSMS), Contractor.*

Abstrak

Kontraktor memainkan peran penting dalam mendukung operasi perusahaan. Namun, kontraktor lebih rentan terhadap kecelakaan kerja karena mereka langsung melakukan kegiatan kerja. Sistem Manajemen Keselamatan Kontraktor (CSMS) adalah sistem manajemen untuk mengelola kontraktor yang bekerja di dalam PT. Pertamina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Kontraktor (CSMS) pada tahap pelaksanaan proyek Tanker di PT. Unit Daya Radar Utama Lampung pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan triangulasi untuk memahami fenomena implementasi CSMS. Informan penelitian ini terdiri dari 1 orang dari HSE PT. Pertamina dan masing-masing 1 Manajer Umum Produksi, 1 orang Koordinator HSE, 1 orang Manajer Proyek, 2 Pekerja PT Lampung Unit DRU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSMS pada Tahap Pra Kerja yang dibagi menjadi 6, yaitu Rapat PreJob, Rencana HSE dan Induksi HSE. Kemudian fase Pekerjaan Berkelanjutan yang dibagi menjadi 5 kegiatan, yaitu Pemeriksaan Harian, Kunjungan Manajemen HSE, Audit, Kontraktor Rapat Keselamatan, dan Rapat Kotak Alat belum dilakukan secara maksimal oleh PT. Lampung Unit DRU. Disarankan kepada PT. Daya Radar Utama untuk mendukung keuangan, sumber daya manusia dan komunikasi di bidang HSE untuk implementasi CSMS pada tahap implementasi kerja sehingga PT DRU Unit Lampung dapat mewujudkan semua program HSE dengan baik.

Kata kunci : Sistem Manajemen Keselamatan Kontraktor (CSMS), Kontraktor.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kepentingan pengusaha, pekerja dan pemerintah di seluruh dunia apapun jenis usahanya. Berdasarkan data ILO pada tahun 2015, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia terdapat 20 kasus kecelakaan kerja yang dialami para buruh dari setiap seratus ribu tenaga kerja. Data kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2017 telah terjadi 123 ribu kasus yang tercatat (BPJS Ketenagakerjaan, 2017). ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan - kecelakaan dan penyakit akibat kerja setiap tahun lebih dari US\$1.25 triliun atau sama dengan 4% dari Produk Domestik Bruto (GDP) (ILO, 2014).

Bulan September tahun 2017 dua orang pekerja di PT ASL meninggal akibat terkena ledakan saat sedang melaksanakan repair kapal milik Pertamina (<https://www.batamnews.co.id>). Bulan November tahun 2017 lima pekerja di galangan kapal PT Krakatau Shipyard dan PT Kodja Bahari tewas akibat menghirup gas beracun dalam tanki kapal (JawaPos.Com, 2017). Terbaru Maret tahun 2019 seorang pekerja galangan kapal di Batam tewas tertimpa pompa saat akan menaikkan pompa ke atas kapal.

Seiring dengan berkembangnya industri galangan kapal, dunia kerja di galangan kapal selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang harus bisa segera diatasi bila perusahaan tersebut ingin tetap eksis. Berbagai macam tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Namun masalah yang selalu berkaitan dan melekat sejak awal dunia industri dimulai adalah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Sucofindo, 2018).

Kontraktor memegang peran penting dalam mendukung operasi suatu perusahaan. Namun tenaga kontraktor lebih rawan mengalami kecelakaan kerja karena mereka secara langsung melakukan kegiatan kerja dibanding tenaga kerja perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan kontraktor perlu dikelola dengan baik sehingga potensi bahaya yang ditimbulkan akibat kegiatannya dapat ditekan (Ramli, 2017).

PT. Daya Radar Utama berdiri pada tahun 1972 di Tanjung Priok, Jakarta. Memiliki tiga unit galangan yang tersebar di Lampung, Jakarta dan Lamongan (Jawa Timur). Telah membangun lebih dari 400 unit kapal dengan berbagai jenis, tipe dan ukuran. Docking dan repair lebih dari 50 unit kapal berbagai jenis baik untuk Lembaga Pemerintah, Badan Usaha Milik Pemerintah maupun untuk kepentingan Swasta Nasional. Didukung fasilitas graving dock yang mampu menerima kapal dengan ukuran 40.000 DWT.

Contractor Safety Management System yang selanjutnya disebut dengan CSMS merupakan sistem pengelolaan aspek keselamatan, kesehatan kerja (K3) untuk kontraktor dalam pelaksanaan pekerjaannya. CSMS dimaksudkan untuk memastikan bahwa kontraktor yang menjalankan pekerjaan yang diserahkan perusahaan telah kompeten dan dinilai mampu melaksanakannya dengan aman dan baik khususnya dari aspek keselamatan (Ramli, 2017)

Kontraktor didefinisikan sebagai setiap perusahaan atau individu yang berada di bawah kontrak atau subkontrak yang melakukan pekerjaan atau menyediakan layanan untuk PT Pertamina dalam hal ini PT Daya Radar Utama unit Lampung yang mengerjakan Kapal Tanker milik Pertamina.

Pada hasil laporan berkelanjutan SKK Migas tahun 2016 dapat dilihat bahwa dengan diterapkannya Prosedur *Contractor Safety Management System* pada kontraktor jumlah korban kecelakaan kerja tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2015 dengan persentase penurunan sekitar 33.8 %. Penurunan jumlah korban kecelakaan terbesar berasal dari mitra kerja Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) dari 336 korban pada tahun 2015 menjadi 220 korban pada tahun 2016. Sedangkan pegawai KKKS dari 37 korban pada tahun 2015 menjadi 27 korban pada tahun 2016.

Contractor safety Management Systems (CSMS) dikelompokkan menjadi 6 tahap yaitu penilaian risiko, pra – kualifikasi, seleksi, pra pelaksanaan pekerjaan, pekerjaan berlangsung

dan evaluasi akhir. Pada tahap Pra-pelaksanaan pekerjaan dan pelaksanaan pekerjaan memegang peranan besar serta tanggung jawab pengawasan agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan selamat dan sesuai target waktu yang di tentukan

Pada penelitian terdahulu mengenai implementasi *Contractor Safety Management System* yang dilakukan oleh Falenshina tahun 2012 pada project TA CD III PT. Pertamina, dikatakan bahwa masih adanya kontraktor yang memperoleh skor baik pada saat penilaian pra-kualifikasi tetapi mendapat nilai di bawah standar ketika dilakukan penilaian tahap pra pelaksanaan pekerjaan dan tahap pelaksanaan pekerjaan. Hal tersebut dinilai karena terdapatnya ketidaksesuaian antara HSE *Plan* yang menjadi *key performance indicator* dengan realisasi kerja yang mereka capai saat pelaksanaan pekerja berlangsung. Berbagai hal menjadi pemicu dalam turunnya penilaian, yang meliputi kepatuhan memakai alat pelindung diri yang dinilai rendah pada perusahaan kontraktor dan kepatuhan terhadap proses dan alat kerja yang dinilai rendah.

Menurut data hasil studi pendahuluan yang peneliti temukan di PT Daya Radar Utama Unit Lampung pada periode tahun 2016 terdapat 12 pelanggaran peraturan HSE oleh pekerja DRU dan 15 pelanggaran oleh Subkontraktor. Pada tahun 2017 terdapat 11 pelanggaran oleh karyawan DRU dan 21 pelanggaran oleh subkontraktor. Sedangkan tahun 2018 terdapat 8 pelanggaran oleh karyawan DRU dan 23 pelanggaran oleh subkontraktor .

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pelanggaran peraturan HSE masih cukup banyak terjadi di PT Daya Radar Utama. Hal ini menunjukkan *unsafe action* atau perilaku tidak aman saat bekerja masih banyak dilakukan. Semua perilaku tersebut dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan pekerja itu sendiri dan perusahaan. Sedangkan dilihat dari data kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2018 terdapat 30 kecelakaan yang 2 kasus diantaranya menyebabkan pekerja harus mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan data di atas terlihat kecelakaan kerja selama periode tahun 2018 di PT. Daya Radar Utama Unit Lampung masih cukup tinggi. Hal ini dapat dipicu oleh berbagai hal dan berhubungan dengan pelanggaran peraturan HSE yang masih cukup tinggi yang mengakibatkan kelalaian para pekerja itu sendiri dan dengan adanya kemungkinan - kemungkinan lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan monitoring yang ketat terhadap pelaksanaan program *Contractor Safety Management System* (CSMS), terutama saat tahap pelaksanaan pekerjaan proyek kapal tanker masih berlangsung. Hal ini untuk memastikan apakah *Contractor Safety Management System* (CSMS) sudah berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menganalisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Daya Radar Utama Unit Lampung Tahun 2019.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja yang terlibat dalam pembuatan kapal tanker ini yang berjumlah 289 orang baik dari PT Daya Radar Utama Unit Lampung maupun PT Pertamina. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan yang akan membantu penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari seorang *General Manager* Produksi PT Daya Radar Utama Unit Lampung, seorang HSE koordinator, seorang *Project Manager* pada proyek Kapal Tanker, 2 orang pekerja di kapal tanker dan seorang HSE yang mewakili PT Pertamina. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Data sekunder berasal dari data yang diperoleh dari perusahaan dan jurnal - jurnal penelitian sebelumnya.

3. HASIL

Implementasi CSMS Tahap Pra Pekerjaan Berlangsung (*Pre-Job Activity*) CSMS tahap pra pekerjaan berlangsung merupakan tahapan yang harus dipersiapkan diantaranya adalah sebagai berikut :

3.1.1. *Pre Job Meeting (Rapat Koordinasi Sebelum Pekerjaan Dimulai)*

Berdasarkan hasil wawancara *pre-job meeting* sudah dilaksanakan pada awal pelaksanaan proyek yaitu bulan februari 2018. Meeting ini diikuti oleh semua pekerja PT DRU Unit Lampung dan Subkontraktor yang terlibat dalam pekerjaan ini. Tetapi berdasarkan keterangan informan I.05 ada subkontraktor yang tidak mengikuti kegiatan meeting ini dikarenakan baru melaksanakan pekerjaan ini di tengah proyek seperti pipa dan interior. *Pre-job meeting* merupakan salah satu bentuk komunikasi dua arah dan koordinasi dalam implementasi keselamatan dan kesehatan kerja hal ini tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan risiko tinggi rencana K3 harus melakukan memenuhi persyaratan K3. Hinze dan Figone (1988) seperti dikutip Endroyo (2010) menyarankan diselenggarakan *safety meeting* untuk supervisor lapangan dan *owner* ikut dalam *safety meeting*, dan pekerjaan supervisor keselamatan secara *full-time*.

3.1.2. *Project / Job Safety Plan (Rencana Keselamatan Kerja)*

Dari hasil wawancara di ketahui bahwa terdapat hambatan terhadap pelaksanaan atau implementasi HSE *plan* yang sudah di buat, yang pertama adalah anggaran biaya yang tidak tercantum dalam HSE *plan* sehingga pada saat pelaksanaan dibutuhkan biaya, manajemen enggan dalam menyetujui anggarannya karena terlihat besar. Kedua tidak semua pekerja memahami isi dari HSE *plan* ini. Dalam Sistem Manajemen K3 menurut OHSAS 18001 HSE *Plan* adalah perencanaan (*planning*). OHSAS 18001 mewajibkan organisasi untuk membuat prosedur perencanaan yang baik. Tanpa perencanaan, sistem hasil tidak optimal. Perencanaan K3 yang baik, dimulai dengan melakukan identifikasi bahaya, penilaian risiko dan penentuan pengendaliannya sampai estimasi biaya yang dipelukan. Perencanaan yang efektif, pengorganisasian, kontrol, pemantauan dan tinjauan lapangan yaitu memberikan pengawasan keselamatan kerja ketika diperlukan; menunjuk orang yang kompeten (dari dalam atau luar organisasi) untuk membantu menyusun langkah-langkah yang perlu diambil; menyiapkan prosedur darurat; dan menyediakan informasi keselamatan dan pelatihan bagi karyawan dibutuhkan dalam implementasi HSE *Plan* yang baik (Eves, 1993).

3.1.3. *HSE Induction*

Berdasarkan wawancara observasi yang peneliti lakukan, PT. Daya Radar Utama mengadakan HSE *Induction* kepada karyawan barunya. HSE *induction* ini disampaikan oleh HSE officer PT. Daya Radar Utama dengan menyampaikan materi mengenai pengenalan visi dan misi perusahaan, kebijakan - kebijakan yang berlaku di perusahaan dan pengetahuan dasar mengenai keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3LL). Salah satu tujuan HSE *Induction* adalah memberikan dan meningkatkan pemahaman tentang K3 di lingkungan kerja yang baru. Dan semakin meningkatnya pemahaman tentang K3 akan mengurangi risiko kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja.

Implementasi CSMS Tahap Pekerjaan Berlangsung (*Work In Progress*)

CSMS Tahap Pekerjaan Berlangsung merupakan tahapan yang diperlukan untuk memastikan dan mengontrol PT Daya Radar Utama menerapkan proses HSE dan rencana yang tertulis sesuai kontrak dan seperti yang dibahas selama pra kerja, tahapan ini antaranya

3.1.4. Inspeksi Harian

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, PT. Daya Radar Utama menunjuk HSE officer dan project manager untuk melakukan kegiatan inspeksi harian di lapangan. Inspeksi lapangan dilakukan untuk memeriksa seluruh peralatan pekerjaan, memeriksa ketersediaan dan kelayakan alat pelindung diri di tempat kerja dan sebagainya. Setiap hasil dari inspeksi lapangan dicatat dalam setiap form yang telah tersedia dan dilaporkan setiap kali ada ditemukan ketidaksesuaian dan segera dilakukan tindakan mitigasi. Dari hasil telaah dokumen di bagian HSE yaitu HSE daily report didapatkan hal-hal yang diinspeksi adalah sebagai berikut:

- a. Tempat kerja umum,
- b. Identifikasi bahaya,
- c. Alat pelindung diri,
- d. Ijin kerja aman
- e. Praktik kerja aman

Dengan dilaksanakannya inspeksi rutin maka akan mengurangi terjadinya risiko terjadinya *unsafe action* (tindakan tidak aman) dan *Unsafe condition* (kondisi tidak aman). Tindakan yang tidak aman (*Unsafe Acts*) didefinisikan sebagai segala tindakan manusia yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan pada diri sendiri maupun orang lain, sedangkan kondisi yang tidak aman (*Unsafe Condition*) didefinisikan sebagai salah satu kondisi lingkungan kerja yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan (Silalahi, 1991).

3.1.5. Audit

Dari hasil wawancara diketahui bahwa audit dilaksanakan secara terjadwal. Dua kali dalam 1 tahun yaitu audit internal dan audit external. Tujuan Audit SMK3LL, yaitu untuk memastikan pengelolaan aspek K3LL (HSE) telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan sasaran serta memenuhi peraturan - peraturan, standar teknis dan operasi serta norma-norma K3LL (HSE) yang berlaku. Keterangan ini juga didukung oleh hasil telaah dokumen yang menunjukkan terdapat Surat Keputusan Penunjukan terkait Auditor Internal dan hasil audit tahun lalu. Setiap perusahaan sewajarnya memiliki strategi memperkecil atau bahkan menghilangkan kejadian kecelakaan dan penyakit kerja di kalangan karyawan sesuai dengan kondisi perusahaan dan audit adalah salah satu dari strategi tersebut (Ibrahim, 2010).

3.1.6. HSE Management Visit

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan management visit terlihat sangat kondusif. Pada waktu istirahat kerja, seorang welder mengungkapkan keluhannya kepada HSE Manager dan *General Manager* Produksi secara forum terbuka mengenai alat yang ia gunakan. Ia mengatakan bahwa dia kurang mampu dan kurang nyaman menggunakan setang las yang ia pakai. HSE Manager dan *General Manager* Produksi terlihat mendengar dan menanggapi dengan baik keluhan yang disampaikan welder tersebut. Faktor yang berkontribusi paling penting pada proses dalam organisasi adalah komitmen manajemen. Jannadi dan Bu-Khamsin (2002) menyatakan keterlibatan manajemen memiliki hubungan yang sangat penting terhadap kinerja keselamatan. Hinze dan Raboud (1988) menyatakan bahwa keselamatan penting untuk dibahas pada berbagai tingkat manajerial, dan itu harus dimulai di tunjukkan dari manajemen puncak.

3.1.7. Contractor Safety Meeting

Pada saat penelitian, peneliti turut hadir mengikuti kegiatan *Contractor Safety Meeting* atau yang biasa mereka sebut *weekly HSE meeting* yang dilaksanakan oleh PT. Daya Radar Utama pada pelaksanaan proyek Kapal Tanker. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal, yaitu setiap satu kali dalam seminggu yang dilakukan setiap hari Rabu, pukul 08.00 WIB sampai dengan 09.00 WIB di ruang *meeting II head office*. *Weekly HSE meeting* merupakan waktu yang tepat untuk menyampaikan kondisi pekerjaan yang dianggap perlu diperhatikan secara khusus dan didiskusikan untuk memperoleh jalan keluar bersama. Setiap hasil dari kegiatan *weekly HSE meeting* dicatat oleh seorang notulen dan didokumentasikan secara tersusun sesuai dengan waktu pelaksanaan kegiatan. Tujuan pelaksanaan *contractor safety meeting* adalah untuk memastikan bahwa subkontraktor bekerja untuk mencapai tujuan *Health, Environment and Safety (HSE)* yang sama, menanamkan budaya HSE, pelajaran untuk berkomunikasi, berbagi informasi mengenai HSE (perubahan prosedur, peraturan baru temuan penyelidikan insiden dan sebagainya) dan menyediakan forum sistematis, dimana tenaga kerja dapat mengangkat isu - isu HSE serta memberikan umpan balik kepada supervisor atau pihak manajemen. Komunikasi internal yang efektif sangat di perlukan dalam pelaksanaan CSMS pada tahap pekerjaan ini. Komunikasi internal, adalah komunikasi di lingkungan organisasi baik secara horisontal, vertikal dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah di seluruh jajaran organisasi. Seluruh bentuk komunikasi tersebut sangat berperan terhadap keselamatan di tempat kerja. Dalam OHSAS 18001 mensyaratkan agar arus komunikasi baik internal maupun eksternal dipelihara maupun di dokumentasikan (Soeratman Ramli,2010).

3.1.8. Toolbox Meeting atau Safety Talk

Dari hasil penelitian diketahui bahwa *tool box meeting* sudah dilaksanakan di PT Daya Radar Utama Unit Lampung. Pada setiap harinya sebelum bekerja, diadakan pertemuan di area kerja masing-masing bersama pekerja untuk memberikan kesempatan meninjau *Job Safety Analysis (JSA)* dan mengingatkan pekerja tentang prosedur keselamatan. Mandor atau pemimpin atau penanggung jawab harus mengumpulkan pekerja di awal *shift* untuk mengisi tanda masuk, mendiskusikan jadwal pekerjaan harian, mendiskusikan bahaya yang ada di lingkungan pekerjaan dan mendiskusikan tindakan yang harus diambil untuk menghilangkan atau meminimalkan risiko.

Ini sangat diperlukan untuk selalu mengingatkan karyawan dan pekerja subkontraktor tentang keselamatan. Karena pekerja dilapangan biasanya akan memprioritaskan kinerja atau progres daripada keselamatan. Selain itu, pekerja subkontraktor biasanya bekerja dengan jam kerja yang panjang, biasanya mencapai 12 sampai 18 jam per hari selama tiga minggu atau waktu penyelesaian pekerjaan yang pendek ini menyebabkan tingkat stres yang tinggi dan praktek kerja tidak aman (*Unsafe Action*) yang makin meningkat. *Toolbox Meeting* merupakan suatu kegiatan komunikasi yang terjadi dalam bentuk instruksi yang berupa pemberian materi/ceramah serta diskusi. Komunikasi ini termasuk komunikasi instruksional. Komunikasi Instruksional merupakan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku dari aspek kognisi (pikiran), afeksi (perasaan) dan psikomotorik (perilaku) (Pawit, 2010).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan proyek kapal tanker di PT. Daya Radar Utama Unit Lampung Tahun 2019 dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang dibuat oleh PT. Pertamina tetapi perlu ada perbaikan pada beberapa tahapan yang meliputi

a. *Pre job meeting (Pre Job Activity)*

PT. DRU Unit Lampung mengikuti pertemuan sebelum kontrak dimulai atau pre job meeting. Kegiatan ini merupakan rapat pertemuan awal antara PT. Pertamina dan PT. DRU Unit Lampung untuk membahas perjanjian secara tertulis maupun secara lisan terkait aspek keselamatan dan kesehatan kerja proyek Kapal Tanker.

b. *Project/Job Safety Plan* atau rencana keselamatan kerja (*Pre Job Activity*)

PT. DRU Unit Lampung sudah membuat dokumen - dokumen HSE Plan tersebut disesuaikan dengan regulasi atau persyaratan yang ditetapkan oleh PT. Pertamina tingkat risiko pekerjaannya.

c. *HSE Induction (Pre Job Activity)*

PT. DRU Unit Lampung mengadakan program *HSE Induction* mengenai Keselamatan dan Kesehatan kerja atau biasa disebut *HSE Induction* kepada setiap pekerja. Program ini dilaksanakan untuk mengomunikasikan dan memperkenalkan kepada setiap pekerja yang akan dipekerjakan mengenai kebijakan - kebijakan, prosedur-prosedur, lokasi pekerjaan dimana mereka akan diperkerjakan.

d. *Field inspections* atau inspeksi lapangan (*Work In Progress*)

Inspeksi ke lapangan dilakukan oleh *HSE officer* dan *Project Manager* PT. DRU Unit Lampung untuk melihat kondisi keadaan di lokasi kerja proyek Kapal Tanker.

e. *Audit (Work In Progress)*

PT. DRU Unit Lampung melakukan Audit secara internal dan eksternal untuk melihat bagaimana pencapaian perusahaan dalam pelaksanaan program *Health, Environment and Safety* yang mereka terapkan selama kegiatan pekerjaan.

f. *HSE Management Visit* (visit manajemen)

PT. DRU Unit Lampung menunjuk *HSE Manager* dan *General Manager* Produksi untuk melakukan *HSE management Visit* minimal sekali kunjungan dalam satu bulan.

g. *Contractor safety meetings (Work In Progress)*

Pertemuan keselamatan kontraktor Pelaksanaan kegiatan *Contractor Safety Meeting* yang diadakan PT. DRU Unit Lampung cukup efektif dikarenakan interaksi antara setiap pekerja dan pihak HSE manajemen PT. DRU Unit Lampung yang terlihat cukup baik. Setiap topik HSE dapat disampaikan dengan baik dan terbuka.

h. *Toolbox meetings (Work In Progress)*

Pada setiap harinya sebelum bekerja, diadakan pertemuan di area kerja masing-masing bersama kru kerja untuk memberikan kesempatan meninjau *Job Safety Analysis* (JSA) dan mengingatkan pekerja tentang prosedur keselamatan untuk bekerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. 2015. Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2015. <http://bpjsketenagakerjaan.go.id/>. Diakses tanggal 17 Februari 2017.
- BP Migas. 2006. Pedoman Tata Kerja Pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kontraktor. Jakarta: BP Migas.
- Chevron. 2010. IBU – CHESM Work In Progress Procedure. Chevron Corporation
- Chevron. 2011. Contractor, Health, Environment and Safety Management IBU Standardized OE Process. Chevron Corporation.
- Duta. 2015. 2014, Angka Kecelakaan Kerja Hulu Migas Capai 159 Kejadian. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150318061708-85-39878/2014->

- angka-kecelakaan-kerja-hulu-migas-capai-159-kejadian. Diakses tanggal 17 Februari 2019.
- Falenshina, N. 2012. Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) Terhadap Kontraktor Project TA Unit CD III PT.Pertamina RU III Palembang. Skripsi FKM Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia
- Ferusgel, A. 2015. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja PT. X Tahun 2015. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. <http://repositoryusu.ac.id/>. Diakses tanggal 17 Februari 2018.
- Husen, A. 2011. Manajemen Proyek Edisi Revisi. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mardiah, A. 2017. Tinjauan Pelaksanaan Contractor Safety Management System (CSMS) Terhadap Kontraktor pada Pembangunan Tanki Timbun di Terminal BBM Medan Group PT. Pertamina (Persero) Tahun 2016. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. <http://repositoryusu.ac.id/>. Diakses tanggal 5 Januari 2018.
- OGP, Report No. 2016sf. 2017. Safety Performance Indicators – 2016 Data – Fatal Incident Reports. International Association of Oil & Gas Producers.
- Pedoman Tata Kerja Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi. 2007. Pedoman Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kontraktor KKS No. Kpts: 19/BP00000/2007-S8. Jakarta: BP Migas.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen dan Kesehatan Kerja. Jakarta.
- Ramli, S. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ramli, S. 2017. Manajemen Keselamatan Proses Berbasis Risiko (Risk Based Process Safety Management) untuk Industri Migas dan Petrokimia. Jakarta: Yayasan Pengembangan Keselamatan Prosafe Institute.
- Riyandi. 2017. Mengenal Keselamatan Kesehatan Kerja Migas. <https://oilandgasmanagement.net/keselamatan-kesehatan-kerja-migas/>, diakses tanggal 26 Februari 2019.
- Purnama, Rosdja. 2003. Studi Evaluasi Tingkat Pemenuhan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontraktor Di China National Offshore Oil Corp. (CNOOC) tahun 2000 – 2002. Depok : Thesis Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Tata Kerja Organisasi, PT. Pertamina RU III. (2011). Implementasi Contractor Safety Management System.
- Surat Keputusan, PT. Pertamina Persero. Manajemen Kinerja Penyedia Barang/ Jasa. Jakarta, 2010.